

SENI ARSITEKTUR MASJID SYUHADA DESA DUSUN TERUSAN KECAMATAN MARO SEBO ILIR KABUPATEN BATANG HARI

Al Fadli¹, Muhammad Nur²
Mahasiswa UIN Sulthan Thaha Saifuddin Jambi
UIN Sulthan Thaha Saifuddin Jambi
muhammadnur@uinjambi.ac.id

ABSTRAK

Tulisan ini berbicara mengenai seni arsitektur masjid Syuhada di Desa Dusun Terusan, Kecamatan Maro Sebo Ilir, Kabupaten Batanghari. Selain pola arsitektur yang unik, masjid ini juga tertua di Desa Dusun Terusan yang berdiri pada tahun 1918 dan yang lebih menarik lagi masjid As-suhada ini dibangun tepat di tepi sungai Batanghari, sungai terpanjang di Sumatera, dimana pada saat itu daerah pinggiran sungai Batang hari dahulu menjadi pusat peradaban dan sebagai jalur primadona transportasi air hingga abad ke- 20. Tulisan ini akan mendeskripsikan bagaimana sejarah masjid Syuhada di Desa Dusun Terusan, Bagaimana seni arsitektur bangunan masjid Syuhada, dan bagaimana pola desain masjid Syuhada Desa Dusun Terusan, Kecamatan Maro Sebo Ilir Kabupaten Batanghari. Untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan masalah penelitian tersebut penulis menggunakan metode penelitian budaya, dimana penulis menggambarkan dan menceritakan apa saja yang dialami dengan mendeskripsikan dalam sebuah tulisan, mengenai seni arsitektur masjid Syuhada. Data yang diperoleh adalah hasil wawancara mendalam bertempat di Desa Dusun Terusan, Kecamatan Maro Sebo Ilir, Kabupaten Batanghari. Masjid Syuhada adalah masjid tertua di Desa Dusun Terusan yang dibangun pada tahun 1918 kemudian di renovasi pada tahun 1933 dengan tukang kebangsaan China dari Singapore pada masa Belanda. Arsitektur masjid Syuhada ini mengalami akulturasi budaya, kebudayaan melayu bahkan dari menara dan kubah ada kemiripan dengan kubah masjid yang ada di Turki dan Persia. Mengenai pola desain, bentuk, ruang dan kubah masjid Syuhada di Desa Dusun Terusan Kecamatan Maro Sebo Ilir Kabupaten Batanghari ini secara umum adalah perwujudan rasa syukur, kepasrahan, dan penyerahan diri terhadap kebesaran Allah SWT, dan jika melihat secara keseluruhan betapa megahnya masjid ini merupakan anugrah dari Allah SWT.

Kata Kunci : Arsitektur, Masjid, Seni Arsitektur.

Pendahuluan

Masjid merupakan salah satu peninggalan arkeologi masa Islam yang merupakan simbol dari adanya pemukiman muslim di suatu tempat. Tak hanya itu, masjid dengan berbagai gaya bentuk bangunannya serta seni arsitekturnya juga mewakili suatu kebudayaan¹ bagi masyarakat sekitarnya. Masuknya Islam dan sejalan dengan perkembangannya di Indonesia telah memberikan pengaruh pada pola dan alam pikiran kehidupan masyarakatnya. Pengaruh tersebut tidak hanya terbatas pada bidang mental spiritual saja, tetapi juga masuk dalam pola pikir serta kreatifitas yang dilakukan masyarakat. Salah satu bentuk pengaruh itu ditandai dengan munculnya seni bangunan Islam berupa bangunan masjid.

¹ Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1990), hlm. 181-187.

Munculnya arsitektur masjid di Indonesia, tentu berhubungan erat dengan munculnya masyarakat Muslim. Jika ada teori yang mengatakan, bahwa kedatangan Islam dan terbentuknya kelompok Muslim yang pertama di Indonesia adalah abad VII atau VIII Masehi, maka seharusnya jejak saat itu pula lah sudah ada bangunan masjid yang didirikan. Begitu pula, jika ada pendapat bahwa adanya pemukiman Muslim di Indonesia pada abad XIII Masehi, tentu waktu itu sudah ada masjid-masjid yang didirikan. Tetapi Uka Tjandrasmita menjelaskan “sampai sekarang belum ditemukan sisa-sisa peninggalan bangunan masjid di masa itu, sehingga arsitekturnya pun tidak bisa dibicarakan”.² Uka juga menambahkan dalam penjelasannya tersebut “Masjid terkuno di Indonesia, dilihat dari segi arsitekturnya, menunjukkan ciri-ciri abad XVI, XVII, dan XVIII Masehi.

Pada dasarnya, dalam Islam tidak memiliki konsep arsitektur baku (memaksa) dalam membangun masjid. Tidak ada bentuk arsitektur atau ornamental baku kecuali kiblatnya. Namun bagi umat Islam masjid adalah “Rumah Allah” yang harus dimuliakan dan inilah yang menjadi faktor kenapa harus ada curahan yang optimal baik dalam hal keterampilan teknologi, estetika, dan falsafah ketika masjid itu dibangun.

Melihat dari beberapa khasanah seni arsitektur khususnya pada bangunan masjid di Indonesia sungguh menunjukkan suatu kebudayaan yang sangat penuh apresiasi sehingga menunjukkan betapa Islam berkembang tak hanya membawa ajaran-ajaran yang bersipat kajian keagamaan saja melainkan juga pengaruh terhadap ide-ide, meskipun ide-ide tersebut juga hasil dari gabungan konsep-konsep yang telah ada, dalam hal ini di Desa Dusun Terusan, memiliki salah satu bangunan masjid yang tua dengan nama masjid Syuhada di bangun pada tahun 1918 dan merupakan peninggalan pada masa kolonial Belanda. Selain masjid tersebut merupakan peninggalan kolonial Belanda, bentuk dan arsitektur masjid tersebut juga berbeda dengan masjid lain yang berada di Kecamatan Maro Sebo.

Metode Penelitian

Penulis menggunakan metode penelitian kebudayaan dalam menjawab masalah-masalah penelitian yang nantinya akan dinarasikan. Tidak jauh berbeda dengan metode penelitian lainnya, metode penelitian budaya juga digunakan dengan tujuan untuk menjelaskan hasil sebuah penelitian, tepatnya mengenai seni arsitektur masjid Syuhada di Desa Dusun Terusan, Kecamatan Maro Sebo Ilir, Kabupaten Batanghari. Data-data yang di dapat akan dianalisis secara deskriptif kualitatif untuk menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil observasi, wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi, untuk menjelaskan apa adanya mengenai seni arsitektur masjid Syuhada di Desa Dusun Terusan.

Kemudian data-data tersebut diorganisasikan ke dalam beberapa kategori, dijabarkan kedalam unit-unit, dipilah dan dipilih untuk memperoleh data yang paling kredibel. Setelah kredibilitas sudah diperoleh maka kemudian disusun kedalam pola-pola yang bisa menghubungkan data-data tersebut yang bisa memunculkan makna yang penting agar menghasilkan kesimpulan sehingga mudah untuk difahami. Selanjutnya akan dilakukan

² Uka Tjandrasmita, *Masjid-masjid di Indonesia*, (Jakarta: Jayakarta Agung Offset, 1991), hlm. 48.

penulisan untuk menarasikan serta mendeskripsikan seni arsitektur masjid Syuhada di Desa Dusun Terusan, Kecamatan Maro Sebo Ilir, Kabupaten Batanghari.

Hasil dan pembahasan

Sejarah Masjid Syuhada

Masjid ini telah berdiri pada masa penjajahan Belanda tepatnya pada tahun 1918 M oleh tokoh-tokoh pada masa itu yang secara bahu membahu menyumbang dengan tenaga dan pikiran dan harta bendanya untuk tegak dan berdirinya sebuah rumah ibadah (masjid). Pada awalnya, masjid Syuhada ini dibangun bertiang atau panggung, namun pada tahun 1933 M dipugar dan menjadi bentuk bangunan seperti sekarang ini.

Syahid (kata tunggal Bahasa Arab: شهيد, sedangkan kata jamaknya adalah Syuhada, Bahasa Arab: شهداء) merupakan salah satu terminologi dalam Islam yang artinya adalah seorang Muslim yang meninggal ketika berperang atau berjuang di jalan Allah SWT dalam membela kebenaran atau mempertahankan hak dengan penuh kesabaran dan keikhlasan untuk menegakkan agama Allah. Demikian arti dari masjid ini terinspirasi oleh para-para pejuang Allah SWT yang telah syahid.

Para tokoh yang menjadi penggerak dan penyandang dana untuk masjid Syuhada antara lain : H. Abdullah (dolah) menyumbang 20 suku emas, H. Zainuddin (Din) 15 suku emas, H. Mu'in 5 suku emas, H. Sa'ib 5 suku emas, H. Syafi'i menyumbang 3 ekor kerbau dan Jago Bidin 2 ekor kerbau. Pada awalnya masjid panggung ini diberi nama Masjid Imam Ahmad, selanjutnya berubah nama menjadi masjid Syuhada karena salah satu tokoh pejuang yang ada di Desa Terusan yaitu H. Jalil gugur sebagai syuhada saat melakukan perlawanan terhadap penjajah Belanda dan dimakamkan di samping masjid, sehingga tokoh-tokoh masyarakat pada tahun 1973 M bermufakat untuk mengganti nama masjid menjadi Masjid Syuhada sebagai penghormatan kepada H. Jalil yang gugur sebagai syuhada melawan kezaliman penjajah Belanda.

Masjid dengan nama awal masjid Imam Ahmad yang didirikan pada tahun 1918, saat ini hanya tinggal cacatan sejarah. Bukti keberadaannya dapat dilihat dari sepotong tiang yang ada di samping masjid Syuhada sekarang. Namun demikian, masjid yang ada sekarang posisinya tetap dibangun di atas bekas masjid yang dulunya dibangun dengan bangunan panggung.

Pemugaran Masjid diawali pada tahun 1929, dimana pada masa itu masyarakat Desa Terusan yang bermukim di pinggiran batang hari melakukan musyawarah karena tempat ibadah mereka tidak dapat menampung banyaknya jamaah yang akan melakukan sholat jum'at, sehingga muncullah gagasan untuk melakukan pemugaran dan membangun Masjid yang lebih besar lagi. Rencana ini baru terwujud 4 tahun kemudian, tepatnya pada tahun 1933 M, masjid yang bangunannya panggung dibongkar, sehingga pada saat itu untuk melakukan sholat berjamaah warga melakukannya di tanah lapang halaman depan masjid.

Pemugaran ini dilakukan oleh tukang berkebangsaan Cina yang didatangkan dari Singapura untuk mengecek perencanaan dan lokasi pembangunan. Sampai di Desa Terusan,

tukang ini menyarankan agar masjid dibangun 50 meter dari tebing Sungai Batang Hari. Untuk membangun masjid ini, Bilal Penek sebagai tokoh masyarakat mewakafkan tanah seluas 10 Depo Jago Pati Binin, sehingga dibangunlah masjid pada awalnya berukuran panjang 15,80 meter dengan lebar 16 meter dengan mihrab atau tempat imam berukuran 3,20 meter dan lebar 3,20 meter.

Dalam perkembangannya, masjid kembali diperluas dengan bangunan tambahan di belakang masjid. Berukuran panjang 17,80 meter dengan lebar 18 meter dan dilengkapi dengan halaman pada kiri kanan masjid, yang tanahnya merupakan hasil swadaya masyarakat untuk menambah tanah yang telah diwakafkan Bilal Penek.

Masjid Tertua sekabupaten Batang Hari yang berada di Desa Terusan ini didesain oleh K. H. A. Majid Hamzah dari Tanjung Johor Jambi, begitu pula bahan-bahan bangunan sebagian besar berasal dari Jambi yang pada saat itu untuk sampai ke Desa Terusan diangkut menggunakan kapal uap dan kapal kincir.

Desa Terusan merupakan salah satu desa yang ada di pinggir sungai Batang Hari. Sungai yang pada zamannya menjadi arus utama transportasi barang dan jasa, sehingga tidak heran bila desa ini selalu disinggahi para pedagang, baik lokal maupun manca negara. Sungai terpanjang di Sumatera ini sampai dengan dekade tahun 1970an masih merupakan jalur utama transportasi dan urat nadi perekonomian. Tercatat dalam sejarah saat pembangunan Masjid di Desa ini seorang saudagar yang diketahui bernama Nurdin Hamzah dalam pelayarannya singgah dan berinfak sebesar 1 ringgit atau setara dengan Rp. 700.000- pada masa itu.

Masjid Syuhada sudah mengalami beberapa renovasi, namun demikian beberapa bukti peninggalan sejarah dapat dilihat dari bangunan masjid yang merupakan perpaduan arsitek Melayu dan Cina, dengan beberapa keunikan yang dapat dilihat seperti lantai dan bagian dinding dari keramik tua, pintu besar dan jendela, tiang induk 17, tangga di dalam masjid yang pada saat itu dipergunakan untuk naik ke atas guna mengumandangkan adzan setiap datang waktu sholat.

Keaslian masjid juga dapat dilihat dari bentuk plafon (dek) dan lubang angin (ventilasi) bentuk kubah dan adanya pagar kubah di bagian atas, serta bentuk mimbar khatib. Baik Masjid panggung maupun masjid sekarang, sangat berguna bagi masyarakat dengan tempat ibadah sholat berjamaah, pengajian, dan kegiatan keagamaan lainnya.

Arsitektur Masjid Syuhada

Berkaitan dengan pola arsitektur, pola yang dimaksudkan di sini lebih kepada suatu model dari bentuk arsitektur itu. Biasanya diterjemahkan ke dalam tipe-tipe atau mazhab-mazhab berdasarkan pengaruh dari perkembangan zaman dan kondisi arsitektur di daerah atau negara dimana masjid tersebut berada. Perlu diingat sebagaimana keterangan diatas bahwa arsitektur sangat terkait dan menyentuh segi kemanusiaan secara langsung, yang dengan sendirinya mengandung faktor pelaksanaan kehidupan manusia. Dengan demikian, selain faktor alam suatu karya arsitektur tersebut akan berwujud sebagaimana keadaan dari masyarakatnya, maka sudah tentu di setiap suatu daerah atau negara-negara yang mendapat

pengaruh Islam khususnya di luar negara-negara Arab, memiliki corak atau pola bentuk arsitektur bangunan masjid tersendiri bahkan berbeda dengan daerah asalnya Islam (Arab).

Dalam dinamika perkembangan kebudayaan, umat muslim sangat memegang peran penting dalam bentuk universal dari pola arsitektur Islam terutama pada sosok tampilan masjid. Ciri universal tersebut menurut Achmad Fanani adalah kubah, minaret atau menara, lengkungan, dan kaligrafi.³ Bila diamati dari bentuk dan ciri-ciri tersebut mengandung ciri pembeda antara satu wilayah dengan wilayah lainnya. Untuk mempermudah kajian ini pengelompokan dari ciri universal tersebut memakai penjelasan dari Oloan Situmorang yang telah membagi berbagai pola bentuk bangunan masjid menjadi beberapa aliran atau madzhab yang sesuai dengan kondisi dari masing-masing daerahnya. Beberapa aliran atau madzhab tersebut adalah :

- 1) Aliran Arab : daerah pengembangannya adalah Arab Saudi, Kuwait, Mesir, Yaman, Yordania, Palestina, Libya, Syria.
- 2) Aliran Moor : daerah pengembangannya adalah Maroko, Tunisia, Algeria/Aljazair dan Spanyol.
- 3) Aliran Turki : daerah pengembangannya adalah Turki, Semenanjung Balkan, sebagian Eropa Timur, beberapa bagian Selatan Uni Soviet seperti Balusistan, Kirgistan, dan Turkistan.
- 4) Aliran Persia : daerah pengembangannya adalah Irak dan Iran.
- 5) Aliran India : daerah pengembangannya adalah India, Pakistan, Afganistan, Bangladesh.
- 6) Aliran Indonesia : daerah pengembangannya adalah Indonesia, Malaysia, Brunai Darussalam, daerah Filipina bagian selatan atau disebut dengan Kepulauan Mindanao.
- 7) Aliran Tiongkok : daerah pengembangannya adalah Tiongkok (Cina), Korea, dan Jepang.⁴

Dalam proses pengelompokan ini Oloan Situmorang membaginya berdasarkan bentuk kubah, menara, dan lengkungan.⁵

a) Atap/Kubah

Atap atau Kubah bagi masjid menjadi salah satu *item* bangunan yang sangat penting dan sudah terasosiasi sebagai bagian dari pada arsitektur masjid. Meskipun ditinjau dari segi sejarah penggunaan kubah sebelumnya telah lebih dulu digunakan oleh Bangsa Romawi dan Yunani.

b) Menara

Bentuk menara masjid terkait pada aliran-aliran yang ada dalam pengelompokan kubah masjid. Meskipun demikian menara-menara tersebut secara umum banyak yang terpengaruh satu sama lain. Kalau pun ada yang berbeda, itu hanyalah sekedar penyelesaian dengan selera arsitektur modern masa kini. Terutama di Indonesia, menurut Mangunwijaya,

³ Unsur kubah, minaret, kelengkungan, dan kaligrafi telah menyatukan tampilan arsitektur masjid seakan menjadi sama corak. Semua itu bukan semata-mata benda suci yang perlu diistimewakan. Keberadaannya memiliki peran dan fungsi serta petanda. Lihat Achmad Fanani, *Arsitektur Masjid*, (Yogyakarta:Bentang, 2009), hlm. 18.

⁴ Oloan Situmorang, *Seni Rupa Islam Pertumbuhan dan Perkembangannya*, (Bandung: Angksasa, 1993), hlm. 18.

⁵ *Ibid.*, hlm. 28-58.

“manusia Indonesia seumumnya bersifat ekliktik (suka campuran), maka tak heran jika bentuk masjid-masjid kita pun begaya campuran.”⁶ jadi wajar saja ketika melihat bentuk dari menara Kudus kelihatan ada akulturasi budaya Hindu dengan atap tumpang merupakan asal dari pola candi.

c) Lengkungan

Disamping kubah sebagai bentuk atap lengkungan (setengah lingkaran) masjid, kita dapat menemukan pula pintu atau jendela masjid yang berbentuk lengkung. Oloan menyebutnya dalam istilah lengkung tapak kuda.⁷ Bentuk lengkung pintu atau jendela tapak kuda setengah lingkaran ini telah lama dipakai sebagai ciri khusus bentuk pintu, jendela maupun portal (lengkungan-lengkungan dalam masjid), sebagai ciri khusus dalam unsur arsitektur masjid yang terdapat di semua negara-negara Islam maupun negara lain yang ada bangunan masjidnya. Lengkung-lengkung tersebut memiliki bentuk yang bervariasi sesuai dengan daerah asal bangunan masjid tersebut. Jadi, perbedaan tersebut berdasarkan aliran atau madzhab daerah perkembangannya, sehingga bentuk lengkung-lengkung tersebut bercorak Arab, Moor, Turki, Persia, India, dan lain sebagainya. Biasanya lengkung-lengkung pintu atau jendela ini memiliki keserasian dengan bentuk kubahnya. Dikatakan demikian bahwa kubah memberikan pengaruh yang sangat besar terhadap bentuk lengkungan tersebut, bahkan memiliki kebersamaan bentuk yang searah. Karena kebersamaan tersebut maka melahirkan suatu keselarasan pandangan yang menyatu dalam sebuah bangunan masjid dan menimbulkan sinar keagungan dan keindahan dari masjid tersebut.

Oloan mengamati keseluruhan pola bentuk baik pintu maupun jendela bangunan masjid dari setiap daerah sesuai dengan aliran atau madzhab daerah perkembangannya,⁸ maka ia menyimpulkan bahwa corak lengkungan masjid itu dapat digolongkan menjadi dua, yaitu:

1) Corak Lengkung Tunggal

Corak lengkung tunggal dapat ditemui pada bangunan masjid beraliran; Arab, Turki, Persia, India, dan Indonesia, misalnya : Masjid Ibnu Tulun, Al-Azhar, Khirbet al-Mafraj.

2) Corak Lengkung Ganda

Corak ini umumnya ditemukan pada aliran Moor, pada corak ini terlihat kombinasi lengkungan-lengkungan yang amat sangat bervariasi, misalnya : Masjid Alcazar, Sevilla, dan Al-Hambra, Andalusia.

Arsitektur masjid Syuhada yang ada di Maro Sebo ini jika dibandingkan dengan arsitektur masjid yang ada di Provinsi Jambi secara umum adalah sangat sederhana dalam konteks seni arsitektur. Sehingga keberadaannya kurang mendapat perhatian akibatnya baik literatur maupun sumber tertulis sangat sulit penulis jumpai sehingga penulis mengambil opsi metode wawancara atau oral history dalam bahasa sekarang wawancara lisan tentunya secara terstruktur seperti metode yang ada pada bab II diatas.

Namun sedikit demi sedikit penulis ingin mencoba menggali secara mendalam tentang gaya arsitektur masjid Syuhada yang ada di Desa Terusan ini, mengingat jika

⁶ Y. B . Mangunwijaya, *Wastu Citra*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2013), hlm. 93.

⁷ Oloan Situmorang, *Seni Rupa Islam Pertumbuhan dan Perkembangannya*, (Bandung: Angksasa, 1993), hlm. 38.

⁸ *Ibid*, hlm. 39.

mengkaji seni arsitektur, menurut penulis kontribusi budaya nenek moyang terdalu tidak bisa dilepaskan. Pasti secara akulturasi budaya sedikit banyak telah mengambil peran tentang baik bentuk, corak maupun pola didalamnya. Fenomena ini sangat menarik menurut penulis untuk dikaji secara mendalam, sebab arsitektur masjid di suatu tempat atau wilayah sering kali dipengaruhi oleh kondisi setempat, atau dengan kata lain dipengaruhi arsitektural terdahulu bahkan bisa dikatakan jauh sebelum Islam masuk yaitu Hindu dan Budha..

Mengenai atap yang bertingkat, rupanya dapat diwakili oleh bangunan Jawa lainnya yang disebut rumah joglo. Tipe atap rumah joglo ini menjadi benih dari atap tumpang pada masjid. Alasan estetika kemudian menjadikan bentuk atap rumah joglo pada masjid memakai bentuk tingkat untuk mengimbangi ukuran ruangnya yang besar.

Sedangkan menurut C.F. Pijper (1992: 24), Indonesia memiliki arsitektur masjid kuno yang khas yang membedakannya dengan bentuk-bentuk masjid di negara lain. Tipe masjid Indonesia berasal dari Pulau Jawa, sehingga orang dapat menyebut masjid tipe Jawa. Ciri khas masjid tipe Jawa ialah:

1. Fondasi bangunan yang berbentuk persegi dan pejal (massive) yang agak tinggi;
2. Masjid tidak berdiri di atas tiang, seperti rumah di Indonesia model kuno dan langgar, tetapi di atas dasar yang padat.
3. Masjid mempunyai tambahan ruangan di sebelah barat atau barat laut, yang dipakai untuk mihrab;
4. Masjid mempunyai serambi di depan maupun di kedua sisinya;
5. Halaman di sekeliling masjid dibatasi oleh pagar dengan satu pintu masuk di depan, disebut gapura.
6. Denahnya berbentuk segi empat;
7. Arah mihrab tidak tepat ke kiblat
8. Terdapat pant, di sekelilingnya atau di depan masjid;
9. Dahulu dibangun tanpa serambi (intinya saja).

Secara tidak langsung point-point diatas hampir memenuhi syarat dan tipe-tipe arsitektur yang ada di masjid Syuhada, disamping bangunannya berbentuk segi empat, masjid ini juga dahulunya pada tahun 1918 dibangun dengan seadanya saja bahkan tanpa serambi atau intinya saja. Selanjutnya, pada tahun 1933 Masjid Syuhada dipugar dan dibangun sebagai mana mestinya. Unikny masjid Syuhada ini berdiri tepat di pinggir sungai. Para tetua desa Terusan yang merupakan informan menceritakan bahwa; “dahulu pada tahun 1918 bahkan sampai jauh sebelumnya, peradaban orang-orang di Desa Dusun Terusan berada di pinggir sungai. Hal ini dikarenakan sungai pada saat itu merupakan jalur transportasi bagi mereka yang menghubungkan dengan sistem ekonomi dan pendapatan warga yang ada di Desa Dusun Terusan.

Sama seperti semenjak awal. Masjid Syuhada terdiri atas satu lantai dan berbentuk persegi empat. Menara masjid terbuat dari bahan seng. Di bagian bawah menara terdapat jendela yang dicat dengan warna kuning emas yang melambangkan kemegahan. Serta bagian bawah bangunan masjid Syuhada diberi cat warna seperti kebanyakan warna dan bangunan ciri khas orang melayu. Di bagian luar, terdapat anak tangga yang langsung menyambung ke

teras. Satu berada di sebelah kiri mesjid atau yang mengarah ke bawah sungai, berjumlah tiga anak tangga. Satunya lagi berada di bagian belakang, berjumlah lima anak tangga dan masih menggunakan cor. Tak seberapa jauh di bawah bagian anak tangga ini terdapat tempat mengambil air wudhu.

Di ruang utama mesjid, keseluruhan lantai tanpa ditutupi dengan hamparan sajadah atau bagaian shaff depan saja yang diberi sajadah. Pilar-pilar mesjid ini terdiri dari tiang beton yang cukup besar, kini dilapisi dengan keramik warna gelap serta cat warna putih. Dinding-dinding interiornya juga terbuat dari dinding semen dengan jendela kayu. Di bagian dalam dekat mimbar khatib terdapat ukur-inukiran unik berwarna kuning emas melambangkan kemegahan mesjid tua yang dibangun pada tahun 1918 dan dipugar pada tahun 1933. Di bagian depan, terdapat sebuah mimbar sebagai tempat khatib menyampaikan khotbah. Di sebelah kanan mihrab terdapat ruangan kecil yang diperuntukkan menyimpan barang-barang keperluan mesjid. Ada pula rak buku tempat menyimpan mushaf di salah satu sisi mesjid.

Mengingat letaknya di tepian Sungai Batanghari, dari jendela mesjid Syuhada, jamaah bisa menyaksikan lalu lintas perahu ketek atau perahu penyebrangan yang kebetulan melintas. Jendelanyapun dibuat dengan ukuran yang besar. Sekitar 1 x 1,5 m. Tentunya sebagai bagian dari ventilasi udara agar di dalam ruangan mesjid tetap merasa nyaman. Sebagai mesjid tertua yang ada di Desa Dusun Terusan . bentuk, cerita, dan sejarah mesjid Syuhada, tentu telah menjadi bagian yang tak mungkin terpisahkan dari sejarah desa. Untuk itu sudah sepatutnya dijaga. Bukan hanya menjaga bangunannya saja. namun juga menjaga sejarah yang menyertainya.

Pola Desain Arsitektur Masjid Syuhada Di Desa Dusun Terusan

Pola desain Masjid Syuhada

Pada masa lampau sebelum mesjid Syuhada direnovasi, bangunannya terlihat sangat sederhana. Terdiri dari kolom dan balok atau seperti persegi empat dengan bentuk seadanya tanpa menara semegah seperti sekarang. Tetapi tentunya sesuai dengan tuntutan sholat bahwa shaf atau barisan dalam sholat harus lurus dan rapat, maka pada saat itu KH. Majid selaku Arsitektur mesjid Syuhada mencari pola dan bentuk kubah yang tidak banyak tiang-tiang pengganggu didalamnya. Maka tak heran jika muncul dua kubah dengan satu ruangan di mesjid Syuhada ini. Tetapi dengan bentuk kubah seperti itu dan gaya-gaya yang disalurkan melalui lengkungan unik di kubah inipun tidak banyak mengganggu aktivitas didalam mesjid meskipun dengan banyak tiang.

Untuk mendesain sebuah mesjid, diperlukan tiga prasyarat, yang maksudnya untuk dapat menstimulir kekhusukan dalam beribadah. Ketiga prasyarat itu adalah, pertama: harus selalu bersih, dalam arti mudah dibersihkan dan mudah pemeliharaannya. Kedua adalah tenang, yaitu menciptakan suasana yang dapat mendorong lahirnya ketenangan. Dan ketiga

adalah “sakral tapi ramah”. Tujuannya menciptakan suasana yang ramah, agar setiap orang yang memasuki masjid dapat duduk sama rendah tanpa perbedaan derajat.

Bentuk Masjid Syuhada

Sejak awal dibangunnya sebuah masjid Syuhada, denah yang ada berbentuk segi empat. Hal ini dilakukan secara logis sesuai dengan kebutuhan shaf-shaf dalam shalat berjamaah. Bentuk persegi akan membuat ruang-ruang yang terbentuk dapat dimanfaatkan seluruhnya, sedangkan denah yang berbentuk sudut-sudut tertentu (lancip) akan membuat ruangan banyak yang terbuang. Ini berarti, berlebih-lebihan atau mubazir. Arah kiblat yang tidak tepat juga dapat mengakibatkan ruang-ruang terbuang percuma, sehingga dalam perencanaan sebuah masjid, hal ini harus benar-benar diperhatikan.

Denah segi empat, dapat berarti bujur sangkar atau empat persegi panjang. Empat persegi panjangpun ada dua jenis, sisi panjangnya searah dengan arah kiblat atau tegak lurus arah kiblat. Bentuk bujur sangkar membuat arah kiblat menjadi lemah karena bentuk yang cenderung memusat itu akan menimbulkan kesan ke atas yang kuat, paradoks dengan arah kiblat yang semestinya ditekankan. Untuk denah segi empat yang sisi panjangnya searah dengan arah kiblat, para jemaah dapat dengan mudah melihat khatib (pemberi khotbah).

Bentuk lain adalah segi empat yang sisi panjangnya tegak lurus arah kiblat atau sisi terpendek searah dengan arah kiblat. Shaf yang terjadi tidaklah banyak, walau jamaah agak sulit melihat khatib pada waktu khotbah. Namun dengan sedikit menyerong, jemaah dapat melihat khatib dan hal ini tidak ada larangannya dalam Islam.

Pembagian denah untuk ruang shalat bagi wanita biasanya ditempatkan dibelakang. Dengan pembatas biasanya berupa tirai ataupun dinding terawang yang transparan. Beberapa masjid ada juga yang menempatkan wanita di lantai atas, yang dibuat semacam balkon sehingga jemaah wanita masih dapat melihat imam.

Ruang dalam dan Ornamen

Jika masuk bagian ruang dalam masjid Syuhada sangat terlihat konsep dan suasana sakral serta dekorasi khaligrafi yang glamour sangat menimbulkan rasa sakral namun mewah didalamnya. Perlu diketahui pada zaman dahulu pada masa-masa dinasti Islam, ornamen atau gambar manusia dilarang dipajang di dinding masjid karena menyerupai kaum sebelumnya. Ada beberapa corak ornamen atau ornamentik, diantaranya corak abstrak sebagai “ornamen arabesk” yang terdiri dari corak geometris dan corak “stilasi” dari tumbuh-tumbuhan dan bunga-bunga.⁹ Hal ini adalah jalan keluar dimana adanya larangan dalam Islam untuk tidak boleh menampilkan gambar-gambar atau lukisan sebagai hiasan dengan motif manusia, binatang atau makhluk bernyawa lainnya secara realistik di dalam ruangan masjid. Jika dilihat dari gaya ornamen di masjid Syuhada, para khaligrafer melakukan visualisasi huruf-huruf

⁹ *Ibid*, hlm. 30.

arab menjadi begitu indah dengan tulisan lafazh al-Qur'an sebagai hiasan masjid di dalam ruangan, sehingga para jamaah yang masuk dan sholat bisa merasakan ketenangan.

Kubah Masjid As-syuhada

Olan Situmorang menyatakan bahwa kubah-kubah masjid yang ada di Indonesia kebanyakan meniru arsitektur luar negeri. Karya seni arsitektur masjid Syuhada memiliki tiga nilai yaitu nilai aqidah, syari'ah dan akhlaq. Dimana nilai aqidah dan makna terkandung didalamnya memiliki nilai ajaran-ajaran Islam yang berkembang sesuai dengan konteks budaya dan pengalaman seni yang berkembang pada budaya setempat. Begitu juga nilai syari'ah, terdapat nilai dan hukum syara' Islam dalam ornament ini dimana pada saat itu ada terjadi akulturasi budaya antara arsitektur budaya lama dan budaya baru yang sesuai dengan ajaran Islam tetap diambil dan dipakai. Nilai akhlak sangat mencolok dalam masjid ini karena sesuai dengan kriteria bangunan dan falsafah umat muslim yang diwajibkan sholat di masjid bagi kaum laki-laki. Terlepas dari mana karya ini terinspirasi, yang jelas kubah dan menara masjid sangat berguna untuk mendengarkan kumandang adzan. Jika pada zaman dahulu adzan dilakukan di tempat-tempat yang tinggi sehingga radius penyampainnya cukup terdengar jauh, untuk sekarang kubah dan menara masjid digunakan dan dipasang toa untuk penyebaran suara yang lebih jauh lagi, demikian perkembangan teknologi memudahkan semua.

Kesimpulan

Masjid Syuhada telah berdiri pada masa penjajahan Belanda tepatnya pada tahun 1918 M oleh tokoh-tokoh pada masa itu yang secara bahu membahu menyumbang dengan tenaga dan pikiran dan harta bendanya untuk tegak dan berdirinya sebuah rumah ibadah (masjid). Pada awalnya masjid Syuhada ini dibangun bertiang atau panggung, namun pada tahun 1933 M dipugar dan menjadi bentuk bangunan seperti saat ini. Arsitektur masjid Syuhada mengalami akulturasi budaya. Terlihat dari bentuk ruang masjid, bahkan catnya yang berwarna hijau sangat menunjukkan eksistensi melayu. Di bagian kubah atau menara ada sentuhan gaya arsitektur Persia dan Turki. Mengenai pola desain, bentuk, ruang dan kubah masjid Syuhada secara umum adalah perwujudan rasa syukur, kepasrahan, dan penyerahan diri terhadap kebesaran Allah SWT. Ada nilai dan tafsiran sendiri mengapa masjid ini dahulu dibangun ditepi sungai Batanghari yang sudah dijelaskan di bab-bab sebelumnya.

Daftar Pustaka

- Al-Baghdadi, Abdurrahman. 2001. Seni Dalam Pandangan Islam. Jakarta: Gema Insani Press.
- Basid, Abdul. 2012. Kecenderungan Tipologi Arsitektur Masjid di Kota Malang.
- Bahreisj, Hussein. 1982. Hadist Sahih Bukhari Muslim. Surabaya: Karya Utama.
- Bustanuddin, Agus. 2006. Agama Dalam Kehidupan Masyarakat: Pengantar Antropologi Agama. Jakarta: PT. RajaGrafindoPersada.
- Hasjmy, A. 1983. Sejarah Kebudayaan Islam, Jakarta: Bulan Bintang.

- Koentjaraningrat. 1990. Pengantar Ilmu Antropologi. Jakarta: Rineka Cipta.
- Oloan Situmorang, Oloan. 1993. Seni Rupa Islam Pertumbuhan dan Perkembangannya. Bandung: Angkasa.
- Qardhawi, Yusuf. 1998. Islam Bicara Seni, Terj, Wahid Ahmadi, dkk. Solo: Intermedia.
- Rochym, Abdul. 1983. Sejarah Arsitektur Islam: Sebuah Tinjauan. Bandung: Angkasa.
- Shihab, M. Quraish. 1996. Wawasan Al-Qur'an, Bandung: Mizan.
- Sumalyo, Yulianto. 2006. Arsitektur Masjid dan monumen Sejarah Islam Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Yusiono. 1993. Islam dan Kebudayaan Indonesia, Cet I, Jakarta: Yayasan Festifal Astiqlal.
- Zein, M. Wiryoprawiro. 1989. Perkembangan Arsitektur Masjid di Jawa Timur. Surabaya: PT. Bina Ilmu.